

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan di lingkungan perguruan tinggi. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2021 disebutkan bahwa kegiatan penelitian merupakan salah satu dari tiga pilar utama dalam konsep Tridarma Perguruan Tinggi. Oleh karena itu, sudah seharusnya kegiatan penelitian menjadi bagian dari tugas dan tanggung jawab bagi seluruh dosen perguruan tinggi yang ada di Indonesia.

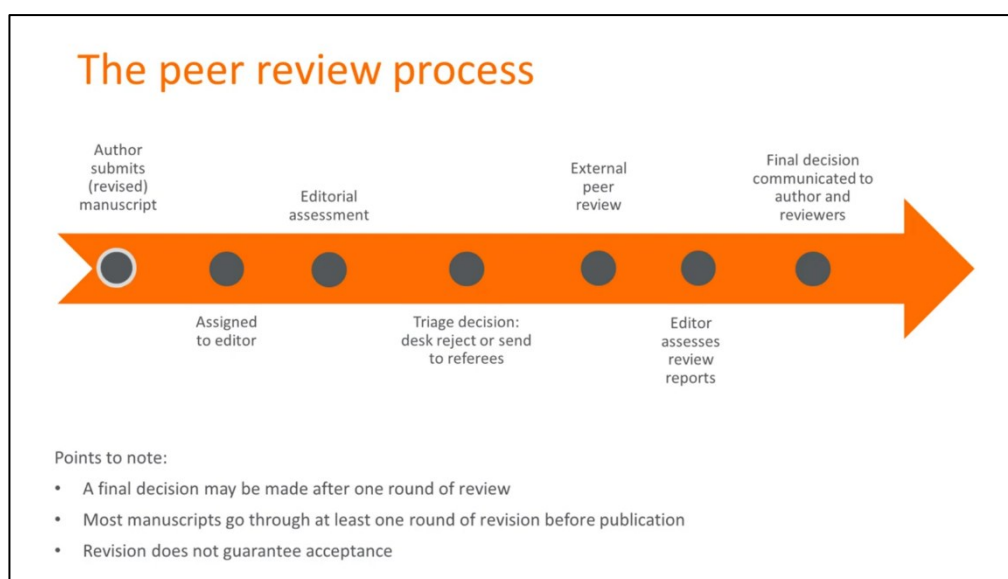
Dosen memiliki peran sebagai peneliti yang akan menghasilkan produk akademik berupa publikasi ilmiah. Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12/E/KPT/Tahun 2021 disebutkan bahwa dosen wajib untuk melakukan publikasi ilmiah sebagai salah satu sumber belajar, pengembangan budaya akademik, serta pembudayaan kegiatan baca tulis bagi sivitas akademik. Kewajiban publikasi ilmiah yang diberikan kepada dosen diharapkan juga akan meningkatkan jumlah publikasi artikel ilmiah di tingkat nasional atau pun internasional.

Banyaknya jumlah publikasi akan membantu dosen dalam memenuhi nilai kredit. Hal tersebut dapat dilihat melalui Pedoman Operasional Penilaian Angka Kredit Kenaikan Jabatan Akademik Pangkat Dosen yang dikeluarkan oleh Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti). Angka kredit merupakan salah satu nilai yang wajib dipenuhi dan dicapai oleh dosen. Nilai kredit tersebut juga digunakan sebagai dasar dalam proses kenaikan jabatan dosen. Dalam pedoman operasional disebutkan bahwa publikasi penelitian di jurnal internasional bereputasi memiliki angka kredit maksimal 40, sedangkan publikasi penelitian di jurnal nasional terakreditasi Dikti memiliki angka kredit maksimal 25. Adapun salah satu kriteria jurnal internasional bereputasi yang diakui oleh Kemenristekdikti adalah jurnal yang terindeks dalam basis data Scopus. Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa pemerintah Indonesia menjadikan Scopus sebagai tujuan utama untuk menerbitkan karya ilmiah pada jurnal-jurnal yang terindeks Scopus.

Kecenderungan peneliti perguruan tinggi untuk melakukan publikasi di basis data Scopus juga dimotivasi oleh kebijakan internasionalisasi perguruan tinggi dan sistem pemeringkatan perguruan tinggi. Proses internasionalisasi merupakan proses

pengintegrasian komponen internasional ke dalam tujuan, fungsi atau penyelenggaraan pendidikan (Knight, 2019, p. xi). Internasionalisasi pada perguruan tinggi menjadi penting karena akan mempengaruhi peringkat perguruan tinggi. Salah satu lembaga pemeringkatan perguruan tinggi yang dijadikan acuan di Indonesia adalah Quacquarelli Symonds (QS). Lembaga QS melakukan pemeringkatan berdasarkan enam indikator, yaitu telaah sejawat akademisi (*academic peer review*), jumlah kutipan karya ilmiah (*citations per faculty*), perbandingan jumlah dosen dan mahasiswa, penilaian reputasi dari para pemberi kerja, rasio jumlah mahasiswa asing, dan rasio staf pendidik asing (Zein, 2018). Meskipun hasil pemeringkatan lembaga QS sering dijadikan acuan, metode yang digunakan lembaga QS banyak diragukan oleh beberapa praktisi di dunia akademik. Salah satu metode yang dikritisi adalah perhitungan jumlah kutipan lembaga QS yang cenderung bergantung pada basis data Scopus. Hal tersebut menyebabkan para peneliti di perguruan tinggi semakin terobsesi dan dituntut untuk meningkatkan jumlah publikasi dan jumlah kutipan di Scopus.

Tingginya tuntutan untuk melakukan publikasi ilmiah di Scopus menjadi beban tersendiri bagi peneliti di lingkungan perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan para peneliti harus menghadapi berbagai isu pengelolaan dan penerbitan jurnal-jurnal terindeks Scopus, seperti isu lamanya waktu publikasi artikel yang diakibatkan oleh tahapan *peer review* yang cukup kompleks. Adapun tahapan tersebut dapat dilihat melalui gambar di bawah ini :



Gambar 1. Tahapan Peer-Review Scopus

Sumber: Elsevier (2024)

Berdasarkan gambar tersebut, para peneliti akan melalui 7 tahapan sebelum dipublikasikan oleh jurnal terindeks Scopus. Tahapan tersebut dimulai dari pengiriman artikel oleh peneliti, kemudian naskah artikel diserahkan kepada editor untuk dilakukan penilaian awal. Penilaian awal dilakukan untuk memastikan artikel telah memenuhi kriteria dasar, seperti ruang lingkup jurnal yang sudah sesuai dengan bidang keilmuan yang diteliti dan tujuan penelitian yang dituliskan dengan jelas dan lengkap. Artikel yang lulus penilaian awal akan diperiksa oleh editor untuk diputuskan apakah artikel tersebut ditolak atau dilanjutkan untuk ditinjau oleh *reviewer* eksternal. Pada proses *peer review* eksternal dibutuhkan paling sedikit 2 *reviewer* untuk menilai 1 artikel. Hasil *review* eksternal tersebut kemudian diserahkan kepada editor Scopus sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan saran kepada peneliti. Saran tersebut kemudian akan diterima oleh peneliti sebagai bahan perbaikan artikel, kemudian artikel dikirimkan kembali ke tim editor. Jika perbaikan artikel sudah sesuai, maka artikel baru akan diterbitkan. Setelah melalui proses *peer review* yang cukup panjang dan memakan waktu, para peneliti masih harus menanggung risiko berupa ketidakpastian akan keputusan akhir publikasi. Hal tersebut dapat dilihat melalui catatan yang diberikan oleh Scopus bahwa artikel yang di revisi belum tentu akan diterima dan disetujui untuk publikasi. Kondisi tersebut sering kali membuat para peneliti kecewa karena merasa waktu dan tenaganya terbuang dengan sia-sia.

Adanya isu mengenai penghapusan jurnal-jurnal yang telah terindeks pada basis data Scopus juga menjadi salah satu risiko yang harus dihadapi oleh para peneliti. Pada tahun 2020 diketahui bahwa salah satu jurnal Q1 yang berjudul *Humanities & Social Sciences Reviews* (HSSR) telah dicoret dari daftar jurnal terindeks Scopus karena dianggap tidak memuaskan (Damanik, 2021). Hal tersebut memicu kontroversi karena tim Scopus belum mampu memberikan pernyataan yang jelas terkait standar penilaian yang digunakan oleh Scopus untuk mengindikasikan sebuah jurnal dapat dikatakan memuaskan atau tidak memuaskan. Tim pengelola jurnal HSSR yang telah berupaya keras dalam membangun dan mempertahankan reputasi jurnal harus menghadapi kerugian akibat bias dalam manajemen pengindeksan di Scopus. Selain itu, para peneliti yang telah mengirimkan artikel ilmiah kepada jurnal HSSR juga dirugikan karena upaya penelitian mereka menjadi sia-sia dan menghambat proses pemenuhan syarat kenaikan pangkat bagi dosen peneliti. Namun, melalui informasi yang dituliskan pada website Elsevier oleh Meester (2021) selaku Director of Product Management, Content & Policy diketahui bahwa salah

satu faktor umum yang menyebabkan jurnal dihapuskan dari daftar jurnal terindeks Scopus adalah ditemukannya pengelolaan jurnal yang buruk atau terindikasi sebagai jurnal predator.

Istilah jurnal predator telah banyak digunakan di kalangan akademisi sejak beberapa artikel yang dituliskan oleh Beall pada tahun 2009 – 2012 memunculkan istilah “Predatory Publisher” kepada para penerbit jurnal palsu. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa 18 penerbit yang telah menerbitkan 1.328 jurnal dinyatakan sebagai predator (Kendall and Linacre, 2022, p. 531). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Macháček (2021, p. 1.897) yang berhasil menunjukkan bahwa setidaknya terdapat 324 jurnal dan 164.000 artikel predator yang ter-indeks dengan baik di dalam basis data Scopus. Berdasarkan kedua penelitian tersebut dapat diidentifikasi bahwa jurnal-jurnal predator memiliki karakteristik umum, seperti tidak memiliki sistem *peer review*, tidak memiliki *editorial board* (dewan redaksi), meniru judul atau situs web jurnal terkenal, dan sering kali menerbitkan artikel berkualitas buruk (Shrestha, 2021, p. 2). Hal tersebut menunjukkan bahwa jurnal yang terindikasi sebagai jurnal predator secara umum memiliki manajemen atau pengelolaan jurnal yang buruk karena tujuan utama dari jurnal predator hanya berorientasi pada keuntungan melalui *Article Processing Charge* (APC) yang dibayarkan oleh para peneliti.

Isu mengenai biaya penerbitan yang mahal pada jurnal-jurnal resmi Scopus telah menjadi kontroversi di kalangan praktis akademisi. Adanya keterbatasan dalam pemenuhan APC menjadi salah satu faktor yang mendorong para peneliti untuk melakukan publikasi di jurnal predator. Jurnal-jurnal *open access* yang diterbitkan oleh lembaga penerbit bereputasi sering kali membebankan biaya yang cukup tinggi dibandingkan dengan jurnal predator, sehingga para peneliti beranggapan bahwa dengan melakukan publikasi melalui jurnal predator adalah jalan pintas yang dapat ditempuh untuk memenuhi tuntutan akademik dan pemenuhan syarat kenaikan pangkat dosen. Penetapan biaya penerbitan yang tinggi pada jurnal bereputasi juga sering kali tidak mempertimbangkan dampak publikasi yang dimiliki jurnal tersebut. Oleh karena itu, jurnal-jurnal Scopus dianggap memanfaatkan reputasinya untuk menetapkan APC yang cukup tinggi kepada peneliti. Permasalahan tersebut tentu menjadi perhatian khusus bagi para peneliti yang mengalami kendala dalam pemenuhan biaya APC. Menurut UNESCO anggaran penelitian yang ideal pada sebuah negara adalah 1% dari PDB negara. Namun, melalui data yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik, jumlah proporsi anggaran riset

pemerintah pada tahun 2019 hanya 0.25% dari PDB negara Indonesia. Secara praktis dapat diartikan bahwa negara memberikan pendanaan sebesar 4 triliun rupiah untuk penelitian. Walaupun proporsi tersebut masih tergolong kecil, akan lebih baik apabila pemanfaatan dana tersebut dilakukan secara efisien.

Efisiensi dalam Islam menekankan pentingnya menghindari pemborosan sumber daya. Pemborosan atau mubazir mencerminkan perencanaan dan pengelolaan yang kurang baik. Padahal, perencanaan dan pengelolaan yang tepat adalah kunci utama untuk mencapai efisiensi (Ulirahmi, 2023, hlm. 19). Adapun prinsip mengenai efisiensi dalam Islam dapat dilihat melalui Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 26 – 27:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبْذِيرًا ۚ إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا
إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۚ

Artinya : “Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya” (Q.S. Al-Isra ayat 26 – 27)

Ayat tersebut dengan jelas menyatakan bahwa Islam melarang perilaku boros. Jika dikaitkan dengan konsep efisiensi ekonomi, maka pemborosan terhadap sumber daya seperti uang, waktu, atau sumber daya lainnya adalah hal yang dilarang. Pengelolaan yang bijaksana diperlukan untuk menghindari pemborosan, karena penggunaan sumber daya yang tidak efektif tidak hanya merugikan secara ekonomi tetapi juga bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang mengutamakan keseimbangan dan keadilan. Untuk memastikan bahwa setiap sumber daya digunakan secara optimal, memberikan manfaat yang maksimal, dan mencegah kerugian maka perlu menerapkan pengelolaan yang bijaksana. Hal ini mencerminkan tanggung jawab sebagai umat Islam untuk menjaga dan memanfaatkan sumber daya dengan sebaik-baiknya demi kebaikan bersama.

Analisis mengenai efisiensi dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Penghitungan dalam metode ini dilakukan dengan membandingkan setiap unit pengambil keputusan (*Decision Making Unit*) yang homogen (Charnes, Cooper and Rhodes, 1978). *Decision Making Unit* (DMU) diartikan sebagai

unit yang akan diukur efisiensinya (Filardo, Negoro and Kunaifi, 2017, p. 74). Analisis DEA memiliki 2 jenis model, yaitu model yang dikembangkan oleh Charnes, Cooper, dan Rhodes (CCR) dan model yang dikembangkan oleh Banker, Charnes, dan Cooper (BCC) dengan masing-masing pendekatannya berupa *input* dan *output*. Pada penelitian ini DMU ditetapkan kepada jurnal-jurnal *Library and Information Science* yang terindeks pada basis data Scopus. Model DEA ditetapkan menjadi BCC-*Output* karena dapat memberikan analisis dan rekomendasi untuk memaksimalkan jumlah kutipan yang akan diperoleh peneliti.

Pengukuran dan analisis efisiensi jurnal sangat penting dilakukan karena akan memberikan kemudahan bagi para peneliti dalam memperoleh rekomendasi jurnal yang efisien. Analisis efisiensi juga dapat memberikan informasi kepada para peneliti tentang kualitas pengelolaan sebuah jurnal, sehingga peneliti akan terhindar dari jurnal yang hanya berorientasi pada keuntungan tanpa memperhatikan kualitas artikel. Dengan adanya peran peneliti untuk mempertahankan kualitas artikel, maka kinerja perguruan tinggi untuk mencapai taraf internasional dapat dicapai dengan lebih mudah. Selain bermanfaat bagi peneliti, hasil analisis efisiensi jurnal dapat dimanfaatkan pengelola jurnal sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan pengelolaan jurnal yang lebih efisien.

Manfaat mengenai analisis DEA dapat dilihat lebih lanjut melalui beberapa kajian yang telah dilakukan oleh para peneliti. Penelitian pertama dilakukan oleh Petridis (2013, p. 507) yang menggunakan DEA untuk menganalisis efisiensi jurnal kehutanan. Selanjutnya Skrzypczak (2021, p. 1) yang melakukan penelitian efisiensi terhadap jurnal *Ophthalmology* dan jurnal kedokteran gigi, penelitian ini berfokus pada jangka waktu penerbitan jurnal yang memiliki pengaruh terhadap peningkatan metrik jurnal. Kemudian, analisis efisiensi pada jurnal-jurnal ilmiah di Indonesia juga telah dilakukan oleh Ibrahim (2023, p. 157) dengan melihat korelasi antara jumlah peneliti yang terkait dengan jurnal dan biaya publikasi.

Berdasarkan tinjauan literatur tersebut, diketahui bahwa penerapan metode DEA perlu dilakukan karena dapat memberikan manfaat bagi para peneliti untuk menentukan pilihan jurnal ilmiah dan dapat memberikan rekomendasi kepada para pengelola jurnal untuk meningkatkan kualitas pengelolaan jurnal di bidang *Library and Information Science*. Oleh karena itu, penulis melakukan rancangan dan analisis tersebut dalam sebuah

penelitian dengan judul Analisis Efisiensi Jurnal *Library And Information Science* Terindeks Scopus dengan Data Envelopment Analysis.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat disajikan adalah :

- a. Bagaimana efisiensi jurnal subjek *Library and Information Science* terindeks Scopus dengan metode *Data Envelopment Analysis*?
- b. Bagaimana tinjauan Islam mengenai efisiensi jurnal subjek *Library and Information Science* terindeks basis data Scopus?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Menganalisis efisiensi jurnal subjek *Library and Information Science* terindeks basis data Scopus menggunakan metode *Data Envelopment Analysis*.
- b. Menganalisis tinjauan Islam mengenai efisiensi jurnal subjek *Library and Information Science* terindeks basis data Scopus.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian digunakan sebagai ukuran kinerja relatif jurnal ilmiah di bidang *Library and Information Science*.
- b. Kontribusi pemikiran pada pengelolaan jurnal *online* di bidang *Library and Information Science*.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga penerbit jurnal, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber evaluasi untuk meningkatkan kinerja dan kualitas pengelolaan jurnal.
- b. Bagi perguruan tinggi, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk memperluas topik dan cakupan penelitian mahasiswa.
- c. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam memilih jurnal yang akan menjadi tempat peneliti mempublikasikan hasil penelitiannya.